

BAB II

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA

A. Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

1. Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar yang merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis dan fisiologis, yaitu aktivitas berpikir, memahami, membandingkan, menelaah dan lain sebagainya.¹ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi secara langsung yaitu seperti kegiatan tatap muka dan interaksi tidak langsung yaitu dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.²

Berdasarkan dengan hakikat pembelajaran di atas menurut Warsita (2008: 85) yang dikutip oleh Rusman (2015: 21) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.³ Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan keadaan atau kondisi agar terjadi kegiatan pembelajaran.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan demikian, ada lima interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar, yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antar sesama peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, interaksi peserta didik dengan sumber belajar, dan interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.⁴

Sebelum lebih jauh membahas mengenai konsep dan prosedur pengimplementasian pembelajaran tematik integratif.

¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 12.

² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 21.

³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 21.

⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 21-22.

Alangkah lebih baik penulis paparkan mengenai pengertian pembelajaran dari beberapa tokoh terlebih dahulu.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu mau kelompok dapat aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna dan otentik.⁵

Menurut Poerwadarminta (1983) yang dikutip oleh Abdul Majid (2014), menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.⁶

Menurut Abdul Majid (2014) yang dikutip oleh Baridan, dkk dalam jurnalnya yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya”*, yaitu bahwa *“Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang dapat memberikan pengalaman kepada murid”*.⁷

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- 5) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain

⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 80.

⁷ Baridan, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar Se Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya*, (Pontianak: UNTAN, Tt), 1-2.

- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema atau subtema yang jelas
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkan dikembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.⁸

Fungsi pembelajaran tematik terpadu yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.⁹

c. Landasan Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasilnya. Landasan-landasan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Adapun landasan-landasan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu:

a) Progresivisme

Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alami (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 145.

⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 146.

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 255.

- b) Konstruktivisme
Siswa mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman langsung, dan lingkungannya.
- c) Humanisme
Melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasan, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.¹¹

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan, psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.¹²

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan kebijakan atau peraturan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah dasar, terdiri atas:

- a) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dari tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya” (pasal 9).
- b) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya” (Bab V pasal 1b).¹³

d. Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Tim Puskur (2006) yang dikutip oleh Daryanto (2014), ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

¹¹Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 3.

¹² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 88.

¹³ Sa’dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di sekolah dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 18.

- 1) Banyak materi-materi yang tertuang dari beberapa mata pelajaran yang mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
- 3) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 4) Pembelajaran tematik dapat melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan terhadap beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan kemungkinan dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- 5) Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam lokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Sedangkan, waktu yang lain dapat digunakan pemantapan pengayaan, pembinaan keterampilan dan remedial.¹⁴

e. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Adapun beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun perlu diingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Tetapi, sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

¹⁴ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, 33-34.

- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.¹⁵

f. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik. Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sudah sesuai subjek belajar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada suatu kenyataan (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.¹⁶
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat mengaitkannya

¹⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 89.

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 258-259.

dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.¹⁷

g. **Prosedur Pembelajaran Tematik Integratif**

Adapun prosedur pembelajaran tematik integratif yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1) **Perencanaan pembelajaran tematik integratif**

Perencanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, dan salah satunya yaitu perencanaan pembelajaran tematik integratif. Pada tahap perencanaan ini, guru tidak boleh melakukan kesalahan sedikitpun. Karena, kesalahan sekecil apapun dalam perencanaan akan terbawa pada proses-proses berikutnya. Sedangkan, seluruh rangkaian proses pembelajaran tematik mengacu pada proses perencanaan.¹⁸

Pada tahap ini, seorang guru dituntut untuk membuat perencanaan yang sangat cermat. Sebab, perencanaan yang cermat akan menyediakan lingkungan yang merangkul kepribadian setiap peserta didik, serta keahlian yang perlu ditingkatkan. Atas dasar alasan itu, ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru ketika merumuskan perencanaan pembelajaran tematik di sekolah, diantaranya yaitu:¹⁹

- a) Guru harus mengenal Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kelas dan semester yang sama dari setiap materi pelajaran terlebih dahulu.
- b) Memilih tema yang dapat memadukan kompetensi-kompetensi setiap kelas dan semester.
- c) Membuat matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema yang dipilih.
- d) Membuat pemetaan pembelajaran tematik. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topik.

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 259.

¹⁸ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 83.

¹⁹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, 83.

- e) Menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran tematik.²⁰

Untuk mengimplmentasikan pembelajaran tematik integratif, maka perlu disusun suatu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²¹ Adapun penjelasan mengenai silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

a) Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Silabus merupakan salah satu produk nyata yang dapat diamati sebagai hasil dari aktivitas pengembangan kurikulum. Menurut Olivia yang dikutip oleh Deni Kurniawan (2014), "*Silabus adalah susunan topik bahasan dari satu mata pelajaran*". Sedangkan, menurut Depdiknas (2003) yang dikutip oleh Deni Kurniawan (2014) menyebutkan bahwa "*Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian hasil pembelajaran*".²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran tematik.

Format penyusunan silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang:

- (1) Muatan mata pelajaran yang akan dipadukan
- (2) Kompetensi inti atau kompetensi dasar
- (3) Indikator yang akan dicapai
- (4) Kegiatan pembelajaran berisis tentang materi pokok, strategi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dan alokasi waktu yang dibutuhkan

²⁰ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, 83-86.

²¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 162.

²² Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 112-113.

- (5) Sarana dan sumber pembelajaran
- (6) Penilaian.²³

Adapun komponen-komponen silabus adalah sebagai berikut:

- (1) Identitas (mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu)
- (2) Kompetensi dasar
- (3) Indikator hasil belajar
- (4) Kegiatan belajar
- (5) Sarana atau sumber
- (6) Penilaian (bentuk/teknik).²⁴

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.²⁵

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik pada dasarnya sama dengan RPP pembelajaran biasa yang sudah kita kenal. Hanya saja dalam RPP tematik mencantumkan tema dan sejumlah mata pelajaran yang dipadukan, serta penting untuk memperlihatkan keterkaitan komponen dengan tema yang digunakan.²⁶

Adapun komponen-komponen RPP pembelajaran tematik integratif terpadu adalah sebagai berikut:

- (1) Identitas (nama sekolah, kelas, tema, alokasi waktu)
- (2) Kompetensi dasar (dari mata pelajaran pelajaran yang akan dipadukan dan sesuai tema)

²³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 161-162.

²⁴ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 116.

²⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 97.

²⁶ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 124.

- (3) Indikator hasil belajar (jabaran kemampuan khusus dari KD mata pelajaran yang dipadukan)
- (4) Prosedur pembelajaran (menjelaskan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir)
- (5) Metode, pendekatan (*scientific*: mengamati, menanya, menalar, dan mencoba), sumber, dan media (yang digunakan dalam pembelajaran)
- (6) Penilaian (teknik, soal, dan sistem skoring).²⁷

2) Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan (awal), kegiatan inti (penyaji), dan kegiatan akhir (penutup dan tindak lanjut).²⁸ Adapun penjelasan dari tiga tahap pelaksanaan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan pembukaan (awal)

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya yaitu untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran tematik di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi, dan penilaian awal.²⁹

Kegiatan pembukaan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru.³⁰

²⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 124.

²⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Pestasi Pustakaraya, 2012), 183-184.

²⁹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 189.

³⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 184.

b) Kegiatan inti (penyajian)

Kegiatan inti merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar dapat terjadi melalui kegiatan tatap muka dan kegiatan no-tatap muka.³¹

Dalam kegiatan inti, semua kegiatan difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil atau perorangan.

Kegiatan pengajar dalam menyajikan bahan, diharapkan memberikan contoh benda atau kegiatan yang relevan dan terdapat dalam kehidupan siswa. Contoh yang relevan dapat berbentuk uraian lisan, tulisan, media, audio visual, poster, benda-benda nyata yang dapat digunakan, dan sebagainya. Uraian dan contoh ini merupakan tanda-tanda dan kondisi belajar yang merangsang siswa untuk memberikan respon terhadap isi pelajaran yang sedang dipelajarinya.³²

c) Kegiatan penutup (akhir dan tindak lanjut)

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu (integratif) tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat. Oleh karena itu, guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin.³³

Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya:

- (1) Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
- (2) Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan ajar yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi

³¹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 190.

³² Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 184.

³³ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 191.

pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.

- (3) Mengemukakan topik yang akan di bahas pada pertemuan selanjutnya.
- (4) Memberikan evaluasi lisan atau tertulis.³⁴

3) Penilaian pembelajaran tematik integratif

Penilaian merupakan pengumpulan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Dalam penilaian dapat terjadi pengumpulan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan pencapaian peserta didik melalui berbagai bentuk tes atau nontes. Melalui penilaian guru, maka dapat menentukan apakah peserta didik mengalami kemajuan dalam belajar atau mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Penilaian diharapkan juga bermanfaat bagi peserta didik utamanya agar peserta didik mengetahui kemajuan belajarnya, lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya.³⁵

Menurut Trianto (2007) yang dikutip oleh Trianto Ibnu Badar al-Tabany (2015) menyatakan bahwa, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.³⁶

Sedangkan, Depdiknas (2006) yang dikutip oleh Trianto Ibnu Badar al-Tabany (2015) mengemukakan bahwa, Penilaian dalam pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan

³⁴ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 191.

³⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 253.

³⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, 253-254.

perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.³⁷

Dalam pembelajaran, kita tidak dapat melakukan penilaian tanpa evaluasi, namun kita tidak dapat melakukan evaluasi tanpa didahului dengan penilaian. Ada beberapa aspek yang dapat menjadi perhatian penilaian, diantaranya yaitu:

- a) Aspek akademis, meliputi apa yang diketahui, dipahami, dan tersimpan dalam otak siswa.
- b) Aspek pemikiran, meliputi kualitas penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah, pemecahan masalah dan mampu menyusun argumentasi.
- c) Aspek keterampilan, meliputi keterampilan komunikasi lisan dan tulis, meneliti, mengorganisasi, teknik, dan menyusun informasi.
- d) Aspek sikap, meliputi sikap suka belajar, komitmen yang baik, kegembiraan membaca dan berfikir ilmiah.
- e) Aspek kebiasaan kerja, meliputi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana, dan bekerja sebaik mungkin.³⁸

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian, yaitu:

- a) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- b) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- c) Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran.
- d) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut.³⁹

³⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, 253.

³⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, 254.

³⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, 258-259.

h. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif

Adapun keunggulan dan kelemahan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1) Keunggulan pembelajaran tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, tentu mempunyai keunggulan, dan keunggulan-keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebabisi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- Pembelajaran menjadi menyeluruh, jadi anak didik tidak hanya fokus pada mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sma lain.
- Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.⁴⁰

2) Kelemahan pembelajaran tematik

Selain mempunyai keunggulan-keunggulan, pembelajaran tematik juga mempunyai kelemahan, adapuan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di berbagai mata pelajaran.
- Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa *session*. Pada tiap *session* dibahas

⁴⁰ Adb. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 26-27.

beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.⁴¹

i. Implikasi Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki implikasi bagi guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar dan media, pengaturan ruangan kelas, dan pemilihan metode. Adapun implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Implikasi bagi guru

Guru harus kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

2) Implikasi bagi siswa

- Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil atau klasikal
- Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.⁴²

3) Implikasi bagi sarana prasarana, sumber belajar, dan media

- Pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar
- Pelaksanaan pembelajaran tematik memanfaatkan berbagai sumber belajar
- Pelaksanaan pembelajaran tematik mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi
- Pelaksanaan pembelajaran tematik masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang integrasi.⁴³

⁴¹ Adb. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, 27.

⁴² Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi* (Kurikulum 2013), 6-7.

⁴³ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi* (Kurikulum 2013), 7

4) Implikasi bagi pengaturan ruang kelas

- Ruang kelas perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan
- Susunan bangku peserta didik dapat diubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung
- Peserta didik tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat duduk di tikar atau karpet
- Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas
- Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar
- Alat, sarana, dan sumber belajar sebaiknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.⁴⁴

5) Implikasi pemilihan metode

Pembelajaran digunakan dengan menggunakan berbagai variasi metode, misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.⁴⁵

j. Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013

Sebagaimana telah disebutkan pada latar belakang penelitian ini, bahwa salah satu implikasi yang paling menonjol dari diterapkannya Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), yaitu penggunaan pembelajaran tematik terpadu (integratif).

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) telah berdampak pada perubahan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan baru tersebut, yaitu pendekatan tematik terpadu (integratif). Pendekatan tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Dengan berubahnya pendekatan pembelajaran, secara otomatis berubah pula beberapa hal yang terkait dengannya, seperti desain rencana pembelajaran,

⁴⁴ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, 7

⁴⁵ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, 8.

pengorganisasian materi, langkah-langkah pembelajaran, maupun teknik penilaian.⁴⁶

Pembelajaran tematik sebenarnya sudah dirancang dan dikonsepsikan pada dua kurikulum sebelum kurikulum 2013, yaitu pada kurikulum 2004 (KBK) dan kurikulum 2006 (KTSP). Tetapi, realitanya kebijakan tersebut tidak dapat terwujud dengan baik, alias hanya menjadi konsep dan dokumen belaka. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa masih sangat sulit menemukan pelaksanaan pembelajaran tematik sebagaimana yang telah diharapkan oleh kurikulum tersebut. Pada guru SD/MI di kelas bawah (I-III) tetap saja menggunakan cara pembelajaran yang konvensional, yaitu berbasis mata pelajaran.⁴⁷

Format pembelajaran tematik untuk jenjang SD/MI sebenarnya pernah diterapkan, namun tingkat keberhasilannya masih rendah. Beberapa kendala diantaranya: dukungan dari pemerintah masih minim, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dana, maupun sarana dan prasarana. Utamanya, dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tematik yaitu keberadaan buku teks pelajaran bagi peserta didik. Secara konseptual, pembelajaran tematik pada KBK dan KTSP masih cukup banyak kelemahannya. Misalnya, pembelajaran tematik hanya dilaksanakan pada kelas bawah, sedangkan untuk kelas atas masih menggunakan pembelajaran berbasis bidang studi. Keadaan ini menjadikan proses pembelajaran di SD/MI seperti terpisah atau berdiri sendiri antara kelas bawah dan kelas atas sehingga antara pembelajaran kelas bawah dan pembelajaran kelas atas tidak berkelanjutan. Hal seperti inilah yang coba diperbaiki dan disempurnakan dalam kurikulum 2013 dengan konsep tematik yang berbeda.⁴⁸

Berikut ini dipaparkan gambaran konsep pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 untuk SD/MI, yaitu diungkapkannya dalam Peraturan Pemerintah N0. 32 Tahun 2013 Pasal 19 ayat (1) bahwa,

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta

⁴⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 29.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, 19.

⁴⁸ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, 19.

didikuntuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁹

Secara lebih spesifik dalam Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* pada lampirannya disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola, salah satunya sebagai berikut, “Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*Monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*Multidisciplines*).” Adapun pada Bab III Poin E dalam lampiran Permendikbud RI No 67 Tahun 2013 ini dijelaskan, “Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tema-tema terpadu dari kelas I-VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu.”⁵⁰

k. Pembelajaran Tematik Integratif dalam Perspektif Islam

Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, sikap, dan nilai dalam pembelajaran dengan menggunakan tema. Dalam perspektif atau pandangan Islam terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang pembelajaran tematik integratif, sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskabahwa:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ

⁴⁹ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, 20.

⁵⁰ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, 20.

فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ

بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَتِلَقُّ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.” (Q. S. Al-Baqarah ayat 164)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat di atas mengandung arti bahwa manusia harus merenung dan berfikir tentang:

- 1) Berpikir dan merenungkan tentang penciptaan langit dan benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang semuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.
- 2) Merenungkan pergantian malam dan siang, yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya.
- 3) Merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi baik yang digunakan masa kini maupun masa lampau.
- 4) Merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air baik yang cair maupun yang membeku serta memperhatikan pula angin dan fungsinya, yang semuanya merupakan kebutuha bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.
- 5) Berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah baik binatang berakal (manusia) ataupun tidak.⁵¹

Berdasarkan tafsir ayat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ada berbagai macam cabang ilmu yang di integrasikan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 448.

dalam satu ayat. Adapun cabang ilmu yang terintegrasi dalam adalah sebagai berikut:

- 1) Ilmu Astronomi, “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih berganti malam dan siang*”.
- 2) Ilmu Kelautan, “*Bahtera yang berlayar di laut*”.
- 3) Ilmu Agronomi (Pertanian), “*Dia hidupan sesudah mati (kering)-Nya*”.
- 4) Ilmu Zoologi (Hewan), “*Dan Dia sebarakan di bumi itu segala jenis hewan*”.
- 5) Ilmu Meteorologi (Tinjauan Cuaca), “*Dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi*”.

Hal ini menunjukkan bahwa Q. S. Al-Baqarah Ayat 164 memiliki persamaan dengan pembelajaran tematik integratif. Di mana, Q. S. Al-Baqarah Ayat 164 mengintegrasikan berbagai cabang ilmu dalam satu ayat, dan pembelajaran tematik integratif mengintegrasikan berbagai mata pelajaran berdasarkan tema-tema yang saling terkait antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya.

Selain ayat di atas, ada juga ayat yang menjelaskan tentang pembelajaran tematik integratif, yaitu Q. S. Ali-Imran ayat 191 yang menjelaskan tentang integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam dengan nilai-nilai Islami. Materi Ilmu Pengetahuan Alam yang ada di kurikulum sekolah berkaitan dengan cara mencari tahu (inquiry) tentang alam secara sistematis, bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja. Tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menghayati akan keagungan ciptaan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q. S. Ali-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَطَلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

(seraya berkata): “Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q. S. Ali-Imran ayat 191).⁵²

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat di atas mengandung arti bahwa sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai *Ulul Albab*, yaitu *orang-orang*, baik lelaki maupun perempuan, yang terus menerus *mengingat Allah*, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, *sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring*, atau bagaimanapun dan *mereka memikirkan tentang penciptaan*, yakni kejadian dan sistem kerja *langit dan bumi* dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: “Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan *sia-sia*, tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat, atau dengar dari keburukan atau kekurangan. *Mahasuci Engkau* dari semua itu. Itu adalah ulah atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami ke dalam siksa neraka *maka peliharalah kami dari siksa neraka*.”⁵³

Integrasi pada pembelajaran ini yang diisyaratkan dalam ayat di atas adalah integrasi antara berdzikir dan berfikir. Di mana objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek fikir adalah makhluk-makhluk Allah yang berupa fenomena alam. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu (berdzikir), sedang pengenalan alam oleh penggunaan akal (berfikir). Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi akal memiliki keterbatasan dalam memikirkan Zat Allah. Jadi, Q. S. Ali-Imran ayat 191 juga memiliki persamaan dengan pembelajaran tematik integratif, yaitu sama-sama mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang saling terkait antara satu dengan lainnya.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa Latin *curir* yang artinya pelari dan *cerere* yang berarti tempat berlari. Dalam sejarahnya,

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 372.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 372-373.

kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis awal atau *start* sampai dengan finish.⁵⁴

Pengertian kurikulum di Indonesia terdapat pada Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014) yaitu “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵⁵

Dalam sebuah buku teks *In The Curriculum*, yang ditulis oleh John Franklin Bobbitt (1918) yang dikutip oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014) menyatakan bahwa “*Curriculum as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society*” (kurikulum sebagai suatu gagasan yang memiliki akar kata dalam Bahasa Latin *Race-source*, menjelaskan bahwa kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa agar kelak mereka sukses dalam bermasyarakat ketika dewasa).⁵⁶

Sedangkan, menurut Rusman (2015) menyatakan bahwa “kurikulum 2013 merupakan kurikulum operasional yang berbasis kompetensi sebagai hasil refleksi, pemikiran, dan pengkajian yang mendalam dari kurikulum sebelumnya”. Dengan kurikulum ini, diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.⁵⁷

b. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 secara spesifik memiliki tujuan, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan. Dan pengetahuan dalam rangka menghadapi

⁵⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 3.

⁵⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, 3.

⁵⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, 3-4.

⁵⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 141,

tantangan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan kelulusan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.⁵⁸

c. Landasan Dasar Kurikulum 2013

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, landasan filosofis kurikulum 2013, yaitu:

- a) Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
- b) Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.⁵⁹

2) Landasan Teroris

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standart-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi

⁵⁸ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

⁵⁹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, 29.

dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut:

- a) Pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat.
- b) Pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.⁶⁰

3) Landasan Yuridis

Adapun landasan yuridis kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pembangunan
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁶¹

d. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke

⁶⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu:Teori, Praktik dan penilaian*, 97.

⁶¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu:Teori, Praktik dan penilaian*, 97.

masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran di kembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*), dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horisintal dan vertikal).⁶²

3. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to create* yang artinya menciptakan, menimbulkan, dan membuat. Dari kata *to create* terbentuk kata benda *creativity* yang maknanya daya cipta. Selain itu, kreativitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi, kekreatifan.⁶³ Adapun kreativitas menurut istilah, para ahli psikologi telah memberikan definisi kreativitas secara beragam. Sebagian ahli mengatakan bahwa kreativitas harus terbatas pada penemuan atau penciptaan suatu ide atau konsep baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh manusia, sedangkan sebagian ahli lainnya mengartikan kreativitas secara lebih inklusif yaitu meliputi semua usaha produktif yang unik dari individu. Terkait definisi kreativitas yang beragam dari para ahli tersebut, Guntur Talajan memberikan pengertian secara umum yakni kreativitas dapat diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara

⁶² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*, 90-91.

⁶³ Mohammad Yahya, "Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Edu-Islamika* 5, no. 01 (2013): 42, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/>

spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik. Kreativitas meliputi hasil sesuatu yang baru, baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau budaya maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri walaupun mungkin orang lain telah menemukan atau memproduksi sebelumnya.⁶⁴

Definisi kreativitas yang disampaikan oleh Guntur Talajan di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Moreno, bahwasanya yang terpenting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu yakni sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.⁶⁵

b. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul peningkatan kreativitas anak usia dini, ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk, dan dikembangkan dalam diri anak. Adapun tujuan pengembangan kreativitas anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya.
- 2) Mengetahui cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah
- 3) Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidak pastian
- 4) Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain
- 5) Membuat anak kreatif, yaitu anak yang memiliki kelancaran untuk mengemukakan gagasan, kelenturan untuk mengemukakan berbagai alternatif pemecahan masalah, orisinalitas dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran, elaborasi dalam gagasan, kelenturan dan kesabaran atau kegigihan dalam menghadapi rintangan dan situasi yang tidak menentu.⁶⁶

⁶⁴Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012), 10-11.

⁶⁵Masganti Sit, dkk., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 2.

⁶⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 60.

c. Landasan Dasar Kreativitas

Kajian secara teliti tentang kreativitas siswa SD /MI tertuang dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Standar Proses Pasal 19 ayat (2) bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”⁶⁷

Mengenai bagaimana perlakuan pendidik khusus bagi anak kreatif itu dapat dilakukan, ada berbagai alternatif. Baik dengan memberikan program pengayaan atau program yang memungkinkan percepatan atau kombinasi antara keduanya. Sehubungan dengan ini, UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 40 Ayat 2a menyatakan bahwa “ Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”.⁶⁸

d. Ciri Kreativitas

Ada salah satu aspek terpenting yang harus diketahui terlebih dahulu dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, yaitu mengenali ciri-cirinya. Menurut Sand yang dikutip oleh Slameto dan dikutip oleh Kompri menyatakan bahwa pada dasarnya pribadi yang kreatif dapat dilihat atau dikenali melalui pengamatan ciri-cirinya, yaitu mempunyai hasrat ingin tahu yang cukup tinggi, bersikap lebih terbuka terhadap hal baru, panjang akalnya, mempunyai keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, lebih cenderung untuk mencari jawaban yang lebih luas serta memuaskan, cara berpikirnya fleksibel, memiliki semangat bertanya dan meneliti, serta memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.⁶⁹ Ciri-ciri tersebut harus dapat dikenali dan dipahami oleh seorang pendidik dalam mengembangkan kreativitas anak didiknya.

Berbeda dengan pendapat Sand terkait ciri-ciri kreativitas, Supriyadi memaparkan bahwa ciri-ciri kreativitas pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni kognitif dan non kognitif. Adapun ciri kognitif diantaranya

⁶⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 274.

⁶⁸ PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 262.

⁶⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 264.

orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya seperti motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya karena kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat.⁷⁰ Dari pendapat Supriyadi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas mempunyai beberapa ciri, namun ciri-ciri tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kategori yang kendatipun saling berkaitan.

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri anak kreatif di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya anak kreatif memiliki kepribadian diantaranya adalah percaya diri dan mandiri, selalu ingin tahu, mempunyai minat yang luas, menyukai kegiatan yang kreatif, imajinatif, serta berani mengambil resiko.

e. Mekanisme Kreativitas

Sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri oleh manusia ketika ingin mencapai keberhasilan adalah menjalani prosesnya terlebih dahulu. Begitupun orang-orang kreatif, ia dapat berhasil menciptakan sesuatu yang baru setelah melewati beberapa proses atau tahapan terlebih dahulu.

David Cambell menjelaskan lima tahap dalam proses kreatif dengan urutan sebagai berikut:

1) Persiapan (*Preparation*)

Tahap pertama adalah persiapan, artinya meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematiknya. Meskipun dalam hal ini tidak semua ahli kreatif, namun kebanyakan pencipta adalah ahli.⁷¹ Fase ini merupakan fase jangka panjang dan jangka pendek. Pada fase jangka panjang, persiapan melibatkan banyak hal misalnya penyelidikan, penelitian terhadap sikap, pengamatan terhadap gejala alam di sekitar kita. Pada fase jangka pendek persiapan ini meliputi ide bacaan, pengamatan dan karya lain mengenai topik atau permasalahan khusus ditambah dengan usaha bermakna dalam menghasilkan sesuatu.⁷² Dalam tahap ini dapat dipelajari bahwa orang-orang kreatif mampu menemukan ide

⁷⁰Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2010), 15.

⁷¹ Masganti, *Pengembangan Kreativitas*, 6.

⁷² Guntur, *Menumbuhkan Kreativitas*, 36.

atau menciptakan sesuatu yang baru itu setelah ia berkecimpung dan lama berpikir dalam bidang itu. Ia telah banyak mempelajari seluk beluk, latar belakang dan problematika yang ada sehingga ia mampu untuk memahami serta menciptakan gagasan baru terkait bidang yang sedang ia pelajari.

2) Konsentrasi (*Concentration*)

Seperti yang sudah kita pahami dalam poin ciri-ciri kreativitas, bahwa biasanya orang yang kreatif cenderung memiliki keinginan untuk menemukan atau meneliti sesuatu hingga ia menemukan jawaban dari apa yang sedang ia teliti. Konsentrasi yang tinggi kerap mereka perlukan ketika mencoba memecahkan persoalan. Pada tahap ini menurut David merupakan waktu pemusatan, waktu menimbang-nimbang, dan waktu menguji. Sehingga jika usaha konsentrasi ini tidak membuahkan hasil, maka orang yang melakukan konsentrasi ini akan mengalami kekecewaan, kendor, dan kehilangan kesabaran.⁷³

3) Inkubasi (*Incubation*)

Pada dasarnya, tahap inkubasi ini adalah tahap istirahat atau waktu santai. Dalam teori Wallas dijelaskan bahwasanya pada tahap ini seseorang seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalahnya, dalam artian tidak memikirkan masalah secara sadar tetapi memikirkannya dalam alam prasadar.⁷⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada tahap ini seseorang akan berhenti sejenak seolah-olah tidak memikirkan persoalan yang dihadapi padahal sebenarnya ia juga berusaha menemukan inspirasi dalam alam prasadarnya untuk memecahkan suatu masalah.

4) Iluminasi

Tahap iluminasi adalah tahap yang paling menyenangkan karena bagian yang paling nikmat dalam penciptaan. Dikatakan bagian paling nikmat dalam penciptaan sebab pada tahap inilah segalanya menjadi jelas dan penerapan untuk pemecahan masalah, penyelesaian perkara, dan jawaban yang tiba-tiba muncul laksana kilat ketika tahap iluminasi ini datang.⁷⁵ Dalam hal ini, dapat

⁷³ Masganti, *Pengembangan Kreativitas*, 7.

⁷⁴ Titin Faridatun Nisa, "Pembelajaran Matematika dengan *Setting Model Trefinger* untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pedagogia* 1, no. 1 (2011): 39, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/>.

⁷⁵ Masganti, *Pengembangan Kreativitas*, 7.

dipahami bahwa ketika seseorang sudah berada dalam tahap ini, maka ia akan tahu apa yang akan ia lakukan karena telah menemukan ide atau jawaban dari permasalahan yang dihadapinya.

5) Verifikasi atau Produksi

Pada fase verifikasi, gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Jika pada fase persiapan, inkubasi, dan iluminasi proses berpikir divergen yang menonjol, maka dalam fase verifikasi yang menonjol adalah berpikir konvergen.⁷⁶

Berbeda dengan David Cambell yang menjelaskan lima tahap dalam proses kreatif, menurut model Wallas kreativitas muncul dalam empat tahap yakni tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap persiapan ini anak mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, dan bertanya kepada orang lain. Tahap inkubasi, anak seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalahnya. Tahap iluminasi merupakan tahap dimana seseorang telah menemukan ide baru atau inspirasi. Sedangkan pada tahap verifikasi merupakan tahap evaluasi, yakni tahap dimana ide atau gagasan baru tersebut harus diuji terhadap realitas.⁷⁷

Katherine Patriack juga menyebutkan ada empat fase proses kreatif. *Pertama*, persiapan yakni fase untuk mengumpulkan data, keterampilan, dan pengalaman untuk menguasai objek atau masalah. *Kedua*, inkubasi yakni usaha kerja untuk memecahkan objek atau masalah. *Ketiga*, iluminasi yakni usaha atau perbuatan yang secara perinci dan penciptaan. *Keempat*, implementasi yakni penerapan ide, konsep sesuai dengan standardisasinya untuk menjelaskan objek atau masalah secara umum.⁷⁸

Adapun tahapan-tahapan kreativitas tersebut terdiri dari tahapan persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada dasarnya proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui perkara yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Parnes dalam Nursito yang dikutip oleh Yeni dan Euis sebagai berikut:

- 1) Kelancaran (*Fluency*), yakni kemampuan mengemukakan ide atau gagasan yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.

⁷⁶Guntur, *Menumbuhkan Kreativitas*, 38.

⁷⁷Titin, *Pembelajaran Matematika*, 39.

⁷⁸Rusman dan Yusiati, *Kreatif Siaran Televisi*, 8-9.

- 2) Keluwesan (*Flexibility*), yakni kemampuan seseorang untuk menghasilkan beberapa ide atau gagasan guna memecahkan masalah di luar kategori yang biasa.
- 3) Keaslian (*Originality*), yakni kemampuan seseorang dalam memberikan respon yang unik atau luar biasa.
- 4) Keterperincian (*Elaboration*), yakni kemampuan seseorang dalam menyatakan sebuah pengarah ide secara sistematis untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- 5) Kepekaan (*Sensitivity*), yakni kepekaan seseorang dalam menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.⁷⁹

Selaras dengan yang disampaikan oleh Parnes di atas tentang lima macam perilaku kreatif, Guilford juga mengemukakan lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, dan perumusan kembali (*redefinition*).⁸⁰

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Pada dasarnya, kreativitas tidak hanya dimiliki oleh anak yang berbakat saja, melainkan bisa diajarkan oleh semua anak didik. Hal ini mengingat bahwa semua anak dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda. Potensi yang dimiliki oleh anak didik perlu dikembangkan, sehingga dewasa nanti mereka dapat menciptakan sesuatu yang baru dari potensi yang dimilikinya. Dalam mengembangkan kreativitas ini terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung upaya dalam menumbuhkembangkan kreativitas.⁸¹ Berikut ini akan dijelaskan faktor yang mendukung serta menghambat pengembangan kreativitas:

1) Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas

Yeni dan Euis menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak”, bahwasanya terkait pengembangan kreativitas ada empat hal yang dapat diperhitungkan untuk mengembangkan kreativitas anak. *Pertama*, anak diberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis. *Kedua*, menciptakan lingkungan yang kondusif yang dapat memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya,

⁷⁹Yeni dan Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas*, 14-15.

⁸⁰Ahmad, *Perkembangan Anak Usia*, 117.

⁸¹Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 123.

dipegang, didengar, serta dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. *Ketiga*, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas. Dalam hal ini, artinya ketika ingin anak menjadi kreatif, maka dibutuhkan juga guru yang kreatif yang mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak. *Keempat*, peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.⁸²

Lain halnya dengan yang dipaparkan oleh Yeni Dan Euis, Hurlock juga menjelaskan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas anak. *Pertama*, ketika ingin menjadikan anak kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep, serta mencobanya dalam bentuk baru. *Kedua*, anak dapat menjadi kreatif hanya apabila tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial. *Ketiga*, untuk menjadikan anak kreatif mereka harus terlepas dari ejekan dan kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif. *Keempat*, sarana untuk bermain dan yang lainnya harus disediakan untuk merangsang kreativitas. *Kelima*, lingkungan yang merangsang. *Keenam*, pola asuh orang tua yang tidak terlalu posesif terhadap anak akan mendorong anak untuk lebih mandiri. *Ketujuh*, mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah dapat meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik yang otoriter anak memadamkannya. *Kedelapan*, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.⁸³

2) Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas anak, ada beberapa hambatan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. *Pertama*, Rogers menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Kritik atau penilaian positif apaun walaupun dalam bentuk pujian akan dapat membuat anak kurang kreatif jika pujian tersebut memusatkan perhatian pada harapan akan nilai. *Kedua*, pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas. *Ketiga*, kompetensi lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya.

⁸²Yeni dan Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas*, 27.

⁸³Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 124.

Dalam hal ini biasanya persaingan akan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan anak lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. *Keempat*, lingkungan yang membatasi.⁸⁴

Selain itu Torrance dalam Arieti menyebutkan faktor-faktor yang dapat menghambat kreativitas anak. *Pertama*, usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi. *Kedua*, pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak. *Ketiga*, terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual. *Keempat*, terlalu banyak melarang. *Kelima*, takut dan malu. *Keenam*, penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu. *Ketujuh*, memberikan kritik yang bersifat destruktif.⁸⁵ Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwasanya faktor yang dapat menghambat kreativitas anak yaitu usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi, rasa ingin tahu anak yang dibatasi, penekanan peran berdasarkan perbedaan seksual, terlalu banyak melarang, takut dan malu, penekanan yang salah terhadap keterampilan verbal, serta kritik yang bersifat destruktif.

Sementara Cropley juga ikut mengemukakan beberapa karakteristik guru yang cenderung menghambat keterampilan berpikir kreatif serta kemauan atau keberanian anak untuk mengungkapkan kreativitas mereka. *Pertama*, penekanan bahwa guru selalu benar. *Kedua*, penekanan berlebihan pada hafalan. *Ketiga*, penekanan pada belajar secara mekanis teknik pemecahan masalah. *Keempat*, penekanan pada evaluasi eksternal. *Kelima*, penekanan secara ketat dalam menyelesaikan pekerjaan. *Keenam*, perbedaan secara kaku antara bekerja dan bermain dengan menekankan makna, manfaat, dan bekerja, sedangkan bermain hanya sekedar untuk rekreasi.⁸⁶ Dari uraian tersebut dapat dipahami, ada enam perilaku guru yang dapat menghambat pengembangan kreativitas anak dan bahkan dapat mematikan kreativitas itu sendiri yaitu penekanan guru selalu benar, penekanan berlebihan terhadap hafalan, penekanan belajar secara mekanis, penekanan evaluasi eksternal, penekanan yang ketat dalam penyelesaian

⁸⁴Masganti, *Pengembangan Kreativitas Anak*, 23-24.

⁸⁵Yesi Budiarti, "Pengembangan Kemampuan Kreativitas dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 68, <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php>.

⁸⁶Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 125-126.

pekerjaan, dan penekanan yang cenderung bahwa bermain hanya rekreasi.

g. Manfaat Kreativitas dalam Kehidupan Anak

Seperti yang sudah dipahami bersama dalam penjelasan sebelumnya terkait kreativitas anak jika ditumbuhkembangkan sejak dini akan membuat anak dapat menciptakan sesuatu yang baru dari potensi yang dimilikinya sehingga sangat berguna baginya dikemudian hari. Seperti yang dijelaskan oleh Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati bahwasanya menjadi orang kreatif akan membuat hidup jauh lebih baik ketimbang menjadi orang yang tidak kreatif, monoton, tidak punya keinginan untuk lebih maju, dan statis. Dengan menjadi kreatif, hidup akan lebih ternikamti dibandingkan terjebak dalam rutinitas hidup yang sangat monoton dan membosankan karena kreativitas akan membuka wacana dan wawasan baru dari satu episode kehidupan keepisode berikutnya.⁸⁷

Pada dasarnya kreativitas mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan anak kelak dewasa nanti. Sebab di dalam jiwa seorang anak yang kreatif memiliki nilai-nilai kreativitas yang sangat berguna. *Pertama*, kreativitas memberikan anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi. *Kedua*, menjadi pribadi yang kreatif penting bagi anak untuk menambah bumbu dalam permainannya sebagai pusat kegiatan hidup mereka. *Ketiga*, prestasi merupakan kepentingan utama dalam penyesuaian hidup anak. *Keempat*, nilai kreativitas yang penting dan juga sering dilupakan adalah nilai kepemimpinan, setiap jenjang usia pemimpin harus menyumbangkan sesuatu pada kelompok yang penting artinya bagi anggota kelompok, sumbangan itu mungkin dalam bentuk usulan bagi kegiatan bermain yang baru dan berbeda atau berupa usulan mengenai bagaimana tanggung jawab khusus terhadap kelompok.⁸⁸

Lebih rinci dijelaskan bahwa kreativitas perlu dipupuk sedini mungkin dalam diri anak didik karena; *Pertama*, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan diri atau aktualisasi. *Kedua*, kreativitas atau berpikir secara kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. *Ketiga*, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan bagi lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan pada individu. *Keempat*,

⁸⁷Yeni dan Euis, *Strategi Pengembangan Kreativitas* 51.

⁸⁸Masganti, *Pengembangan Kreativitas Anak*, 25-26.

keaktivitaslah yang memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas hidupnya.⁸⁹

Selain itu, Utami Munandar juga memberikan penjelasan terkait pentingnya kreativitas. *Pertama*, kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan seseorang. Sehubungan dengan ini peranan guru, orang tua, dan lingkungan sangat menentukan. *Kedua*, pengembangan sumber daya berkualitas yang hakekatnya menuntut komitmen seseorang untuk dua hal yakni penemuanenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang dan kreativitas yang dimiliki seseorang perlu ditemukanali dan dirangsang sejak dini. *Ketiga*, perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan yang baru. Dalam hal ini, kreativitas yang dimiliki anak dan dikembangkan sejak dini akan mampu memberikan manfaat bagi anak itu sendiri dikemudian hari.⁹⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penulis (peneliti) menyadari bahwasanya tulisan dan kajian mengenai implementasi pembelajaran tematik sudah ada, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas mengenai implementasi pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013 dalam lingkup SD/MI. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang penulis (peneliti) temukan dan akan penulis bandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini.

Hasil penelitian terdahulu tentang implementasi pembelajaran tematik yang peneliti temukan sebagai pembandingan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hasan Abdur Rohim mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif pada Tema 9 Subtema 3 Kelas IV C di SD Tlogomas II Malang*”, dalam skripsi tersebut, penulisnya lebih menekankan pada pembelajaran tematik yang difokuskan pada Tema 9 subtema 3 untuk kelas IV. Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada bagaimana prosedur pembelajaran tematik, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik di MI pada kelas IV.⁹¹

⁸⁹Masganti, *Pengembangan Kreativitas*, 26-27.

⁹⁰Zaskia oktaviana Sari dan Erda Ayu Septiasari, “Pentingnya Kreativitas dan Komunikasi pada Pendidikan Jasmani dan Dunia Olahraga,” *Jurnal Olahraga Prestasi* 12, no. 1 (2016): 100, <http://media.neliti.com/media/publications/115868.pdf>.

⁹¹Ahmad Hasan Abdur Rohim, *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif pada Tema 9 Subtema 3 Kelas IV C di SD Tlogomas II Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), tersedia

Pembandingan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ain dan Maris Kurniawati mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang dalam jurnalnya yang berjudul *"Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar"*, dalam jurnal tersebut, penulis menekankan pada penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di SD. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menekankan pada penggunaan Kurikulum 2013 dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di tingkat SD/MI.⁹²

Pembandingan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Resamalia Aguslimayanti mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dalam skripsinya yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pemahaman Konsep Pidato Peserta Didik Kelas III MI Madani Alauddin Pao-Pao"*, dalam skripsi tersebut, penulis menekankan pada pemahaman konsep pidato siswa kelas III dalam pengimplementasian pembelajaran tematik di tingkat SD/MI. Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada bagaimana prosedur pembelajaran tematik, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik di MI pada kelas IV.⁹³

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan arah tujuan penelitian. Kerangka ini juga akan menjadi landasan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan hambatan yang dialami pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 pada kelas IV di MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus yang berlandaskan pada Permendikbud N0. 22 Tahun 2016 tentang Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Adapun kerangka berfikir penelitian ini dalah sebagai berikut:

di <https://IMPLEMENTASIPEMBELAJARANTEMATIKINTEGRATIFPADATEMA9...PDFetheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada tanggal 29 Maret 2019.

⁹² Nurul Ain dan Maris Kurniawati, *Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2014), tersedia di <https://ImplementasiKurikulumKTSP:PembelajaranTematikDiSekolahDasar.ejournal.unikama.ac.id>article>view>, diakses pada tanggal 29 Maret 2019.

⁹³ Resamalia Aguslimayanti, *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pemahaman Konsep Pidato Peserta Didik Kelas III MI Madani Alauddin Pao-Pao*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), tersedia di <https://IMPLEMENTASIPEMBELAJARANTEMATIKDALAMPEMAHAMAN...PDFrepositori.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 29 Maret 2019.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif
Kurikulum 2013

